

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah masalah pendidikan yang berhubungan dengan kualitas mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Kualitas mutu pendidikan berpengaruh pada setiap lapisan masyarakat maupun dunia kerja. Mutu pendidikan yang baik, akan berpengaruh pada sumber daya manusia yang baik pula, dan pembangunan bangsa pun akan meningkat karena kinerja sumber daya manusia dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan kualitas mutu pendidikan. Salah satu upaya perbaikan kualitas mutu pendidikan adalah dengan optimalisasi penyelenggaraan kurikulum, karena kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang menentukan kualitas pendidikan.

Kurikulum merupakan bahan masukan maupun hasil belajar yang diinginkan. Salah satu bentuk optimalisasi penyelenggaraan kurikulum adalah pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa dalam berbagai jenjang pendidikan baik jenjang dasar, lanjutan, maupun menengah. Kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah merupakan Satuan Pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satunya dijumpai pada sekolah menengah.

Pendidikan menengah ada kelompok Sekolah Menengah Umum dan ada kelompok Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan memiliki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai kejuruannya. Sekolah Menengah Kejuruan, kurikulum pembelajarannya adalah mempersiapkan peserta didik pada dunia kerja terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terbagi menjadi beberapa kelompok, salah satu diantaranya Sekolah Menengah Kejuruan Tata Busana. Salah satu SMK yang bernaungan di Tata Busana adalah SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang, yang menyiapkan lulusan yang siap terjun dan bersaing di dunia kerja, maupun ke jenjang yang lebih tinggi dalam bidangnya. Hal tersebut di dukung berdasarkan visi SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang adalah sebagai lembaga pendidikan yang mencetak tenaga kerja yang terampil tingkat menengah di bidang tata busana yang memiliki kepribadian yang luhur, ulet dan tanggap terhadap perubahan dan perkembangan zaman sehingga mampu menghadapi globalisasi.

SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang menerapkan kurikulum yang menuntut siswa memiliki kemampuan untuk menggambar yaitu kemampuan menggambar busana sebelum membuat karya-karya selanjutnya. Hal ini dibenarkan oleh pendapat Apriyatno, (2004) bahwa menggambar adalah induk dari segala ilmu dalam merancang suatu desain. Menggambar adalah keterampilan yang bisa dipelajari oleh setiap orang, terutama bagi yang punya minat untuk belajar.

Menurut Sugianto dikutip oleh Hidayah (2007) menggambar busana memiliki pengertian proses mewujudkan ide dan kreativitas berupa gambar busana dalam bentuk dua dimensi yang dapat dilihat oleh setiap orang.

Kemampuan menggambar busana adalah kemampuan dasar yang harus dikuasai Standar kompetensi berdasarkan Kurikulum dalam menggambar busana di SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang, adalah siswa dapat terampil: 1) Mendiskripsikan bentuk proporsi dan anatomi beberapa tipe tubuh manusia, 2) Memahami bentuk bagian-bagian busana, 3) Menerapkan teknik pembuatan desain busana dan 4) Penyelesaian pembuatan gambar.

Adapun salah satu indikator ketercapaian berdasarkan Silabus SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang pada mata pelajaran Menggambar Busana adalah siswa diharapkan dapat memahami bagian-bagian busana. Pelaksanaan pembelajaran memahami bagian-bagian busana pada siswa kelas X Tata Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang kurang optimal, hal ini berdampak pada kurangnya keterampilan Siswa Kelas X Tata Busana dalam menggambar busana, padahal menggambar adalah induk dari suatu rancangan desain yang merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai sebelum membuat karya selanjutnya. Kurang optimalnya pembelajaran tampak dari pengamatan dan hasil wawancara (pada tanggal `1 April 2012) pada guru bidang studi menggambar busana. Ibu Supiani mengatakan selama proses pembelajaran menggambar busana siswa kelas X Tata Busana berlangsung pada awal semester satu yaitu penguasaan tentang bagian-bagian busana kurang dipahami, daya imajinasi kurang kreatif, proporsi kurang menarik, kurang mengaplikasikan desain yang dibuat ke dalam suatu rancangan busana karena kurangnya kemampuan dasar dalam memahami bagian-bagian busana dalam menggambar busana, sehingga terlihat kurangnya siswa mengikuti mata pelajaran tersebut serta kurangnya efektifitas waktu dalam pembelajaran.

Kurangnya efektifitas waktu tersebut terbukti berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu selama empat kali pertemuan guru membahas satu pokok bahasan yang sama yaitu menggambar proporsi. Hal ini membuat siswa merasa bosan karena hal-hal yang diajarkan sama, selain itu juga pemborosan waktu sehingga kompetensi dasar yang diharapkan kurang optimal hasilnya, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak mencapai standar kelulusan di bawah 70. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar yang diperoleh mencapai nilai 70 ke bawah pada mata pelajaran menggambar bagian-bagian busana pada siswa kelas X semester ganjil 2011 pada saat mengadakan ulangan. Berdasarkan data tersebut dari 12 siswa yang mengikuti menggambar busana hanya 36% atau 4 siswa yang benar-benar berminat dan mempunyai motivasi tinggi untuk belajar serta mampu mengembangkan keterampilan, sisanya yaitu 64% atau 8 siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran sehingga kurangnya keterampilan menggambar busana.

Penyebab kurangnya minat dan motivasi siswa adalah karena pembelajaran yang kurang menarik yaitu menggunakan model pembelajaran konvensional, pembelajaran yang berpusat pada guru saja, siswa kurang diberi kesempatan berpendapat dalam pembelajaran terutama mengenai materi menggambar bagian-bagian busana sehingga dalam pembelajaran gambar menggambar busana siswa kurang aktif dan kreatif, siswa kurang memahami materi dan tahapan proses menggambar busana. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menggambar busana terasa memberatkan siswa, dan siswa kurang termotivasi, sehingga keterampilan kurang dan mengakibatkan kompetensi yang

diharapkan kurang tercapai dan hasil belajar yang diperoleh juga tidak mencapai standar kelulusan.

Pencapaian hasil belajar yang tidak tercapai pada mata pelajaran menggambar busana khususnya menggambar bagian-bagian busana menjadi permasalahan yang harus segera ditindak lanjuti melalui penelitian tindakan kelas. Jika kemampuan dasar menggambar bagian-bagian busana tidak terpenuhi, kompetensi yang diharapkan tidak tercapai, akibatnya kualitas/hasil belajar pembelajaran kurang baik dan berdampak pada kurangnya keterampilan siswa dalam menggambar busana maka akan berpengaruh pada karya-karya selanjutnya. Apabila kompetensi tidak terpenuhi, nilai rata-rata kelas tidak mencapai standar ketuntasan maka guru wajib melaksanakan perbaikan terutama dalam proses pembelajaran dalam rangka menuntaskan ketercapaian kompetensi dan kualitas pembelajaran yang meningkat. Untuk mengoptimalkan peningkatan keterampilan dalam pembelajaran menggambar bagian-bagian busana diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih menekankan pada aktifitas belajar dan pada keterampilan menggambar busana siswa, serta pengembangan keaktifan siswa untuk berpikir kreatif, terampil dan cekatan.

Menurut pendapat Gino (2000) bahwa keterlibatan langsung (keaktifan) siswa dalam mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan perubahan tingkah lakunya. Pendapat ini juga dibenarkan dalam penelitian Wijayanti (2007) bahwa pembelajaran yang mengembangkan siswa daya imajinasi siswa untuk lebih berpikir aktif dan kreatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas proses dan hasil dalam belajar mengajar seperti itu

adalah dengan menggunakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas-aktivitas selama proses pembelajaran tersebut berlangsung, yaitu pendekatan Pembelajaran Inovatif yaitu dengan Model Kooperatif.

Menurut Lie (2004) dalam Sugiyanto (2008) pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (Learning Community). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar bersama siswa. Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap siswa, karena dalam pembelajaran ini adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Sedangkan menurut Suyatno (2009) dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih membiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, berkomunikasi, sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Model pembelajaran inovatif yang tepat untuk diterapkan pada siswa kelas X Tata Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang adalah Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural yaitu pendekatan yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memperbaharui pola-pola interaksi siswa.

Dari beberapa pendapat tentang model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural yang paling tepat untuk diterapkan pada kelas X Tata Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang untuk meningkatkan keterampilan menggambar busana. Pendekatan struktural

menekankan pada aktifitas belajar siswa sehingga mengajak siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Karena menurut teori yang dikemukakan oleh Gino (2000) bahwa keterlibatan langsung (keaktifan) pebelajar (siswa) dalam mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan perubahan tingkah lakunya.

Berbagai masalah yang muncul tersebut diidentifikasi. Pemaparan berbagai masalah yang muncul adalah penting untuk memilih dan menetapkan masalah yang perlu dan cukup penting untuk diteliti agar penelitian lebih efektif. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan struktural Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Bagian-bagian Busana Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun diidentifikasi masalah yang berdasarkan latar belakang sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi hasil belajar Menggambar Bagian-bagian Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang?
- 2) Apakah penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Menggambar Bagian-bagian Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang ?
- 3) Apakah yang menyebabkan kurangnya aktifitas siswa dalam proses belajar khususnya pada mata pelajaran Menggambar Bagian-bagian Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang ?

- 4) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menggambar Busana Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang ?
- 5) Sejauh manakah peningkatan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural ?

C. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi pembatasan masalah yang berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis model pembelajaran kooperatif penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural dengan menggunakan teknik mencari pasangan, berkirim salam dan soal, serta bercerita berpasangan.
2. Mata pelajaran menggambar busana dimaksudkan dalam hal ini menggambar bagian-bagian busana, yaitu : garis leher, kerah, dan lengan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti kemukakan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural dapat meningkatkan hasil belajar Menggambar Bagian-Bagian Busana pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang Tahun Ajaran 2012/2013?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Menggambar Bagian-Bagian Busana dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendekatan Struktural pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang Tahun Ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif dan sebagai bahan referensi peneliti yang lain yang akan meneliti permasalahan yang berhubungan dengan Model Pembelajaran Kooperatif.

2. Manfaat Praktis

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran penelitian ini tampak manfaatnya bagi:

- a) Bagi Siswa, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif memungkinkan untuk meningkatkan keaktifan, pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menggambar Bagian-bagian busana dengan melakukan aktivitas melatih pendengaran, ketelitian/ kecermatan, setiap siswa ikut berperan dalam pembelajaran, melatih mengungkapkan gagasan dan bekerjasama, serta berdiskusi dengan kelompoknya.
- b) Bagi Guru, Penerapan Model Pembelajaran kooperatif merupakan hal yang belum umum dilakukan oleh guru di sekolah. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada guru-guru yang terlibat

dalam rangka memperoleh pengalaman baru untuk model yang lebih inovatif dalam pembelajaran menggambar busana.

- c) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pada guru-guru lain sehingga memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan pendekatan inovasi dalam pembelajaran. Selain itu sebagai masukan yang bersifat praktis di dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan pembelajaran.
- d) Komponen pendidikan yang terkait, yaitu hasil penelitian ini bukan hanya sekedar bermanfaat untuk satu bidang studi Tata Busana bermanfaat juga bagi bidang studi yang lain yang merupakan komponen pendidikan yang terkait dan sebagai bahan referensi peneliti yang lain yang akan meneliti permasalahan yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif dalam berbagai bidang studi.